

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia membutuhkan pendidikan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya sehingga mampu memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupannya. Pendidikan mampu mengantarkan manusia untuk dapat bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan sesama. Dengan demikian manusia mampu menaikkan taraf kehidupannya baik dari segi ekonomi maupun sosialnya. Pendidikan tidak hanya mampu menaikkan kemuliaan manusia di hadapan manusia saja namun juga di hadapan Allah SWT.<sup>1</sup>

Pendidikan menggambarkan interaksi pendidik dengan peserta didik guna mencapai visi pendidikan yang berlangsung dalam lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan yang dilaksanakan pada dasarnya semua sama, yakni memberi bimbingan agar peserta didik dapat hidup mandiri sehingga dapat melanjutkan dan melestarikan tradisi serta nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.<sup>2</sup> Melalui pendidikan yang terprogram dan terkelola dengan baik dan

---

<sup>1</sup> Anas Rudi, Skripsi : Peran Majelis Ta’alim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Di Desa Mon Mata Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry), Hal. 1.

<sup>2</sup> Badrus Zaman, “Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta,” *Jurnal Inspirasi* 2, no. 2 (2018): 129–46.

intensif, titik optimum usaha pendidikan akan terwujud. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu mengubah tingkah laku manusia ke arah yang positif.<sup>3</sup>

Menuntut ilmu itu tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja melainkan juga orang tua. Para orang tua yang disibukkan oleh pekerjaan tentu tidak dapat menambah ilmu yang diharapkannya dari lembaga pendidikan formal. Selain faktor usia dan waktu yang tidak memungkinkan, mereka juga akan berfikir ulang akan faktor keuangan yang mereka miliki sebagian besar dari mereka akan memilih dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menyikapi permasalahan tersebut, tentunya para orang tua akan mencari jalan alternatif lain untuk dapat menimba ilmu dan memperdalam ilmu agama. Orang tua tidak hanya dapat memperoleh pendidikan melalui jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat memperolehnya melalui jalur pendidikan nonformal. Salah satu pendidikan nonformal yang masih eksis sampai sekarang yaitu majelis taklim. Majelis taklim tidak hanya diperuntukkan untuk orang tua saja akan tetapi terbuka untuk umum termasuk juga para pemuda yang ingin menimba ilmu melalui jalur pendidikan nonformal ini.<sup>4</sup>

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang berada di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang sangat besar bagi para jamaah. Dalam hal keagamaan, majelis taklim memberikan kontribusi atau sumbangsih

---

<sup>3</sup> Nur Apriliya Rochimah Dan Badru Zaman. *Pendidikan Moral Anak Jalanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018) Hlm.31.

<sup>4</sup> Zaman, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta."

yang sangat besar bagi masyarakat, karena tujuan utama dari majelis taklim sendiri yaitu mengajarkan tentang ilmu keagamaan. Maka dari itu keberadaan majelis taklim ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani mereka. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat berciri khas nilai-nilai Islam yang dalam penyelenggaranya memiliki prinsip pendidikan dengan sistem terbuka dan proses yang berlangsung sepanjang hayat. Melalui majelis taklim diharapkan masyarakat dapat mempelajari ilmu agama, sehingga dari hasil proses pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan generasi Islam yang unggul, generasi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, membina keluarga sakinah hingga dapat mendukung serta mewujudkan harapan bangsa menuju negara yang adil, Makmur dan sejahtera.<sup>5</sup>

Tujuan dari majelis taklim sendiri yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang keagamaan jemaah atau masyarakat. Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi

---

<sup>5</sup> Munawaroh and Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim," *Jurnal Penelitian* Vol. 14, no. No. 2 (2020): 369–92.

contoh, memperkirakan, menentukan, dan mengambil keputusan.<sup>6</sup> Kemampuan pemahaman tentang agama merupakan salah satu tujuan penting dalam kegiatan proses majelis taklim, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang disampaikan kepada jemaah bukan hanya sebatas hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman jemaah dapat lebih mengerti dan dapat menafsirkan dengan sendiri tentang materi ceramah yang diterimanya.<sup>7</sup>

Di dalam ranah kognitif menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.<sup>8</sup> Pemahaman keagamaan mengandung pengertian bahwa sampai dimana kemampuan untuk mengenali atau memahami nilai agama yang mengandung nilai-nilai leluhurnya serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku.<sup>9</sup> Hal ini akan terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang

---

<sup>6</sup> N. Purwanto, "Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya," *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, n.d.

<sup>7</sup> Saeful Lukman, Yusuf Zainal Abidin, and Asep Shodiqin, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2020): 65–84, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v4i1.802>.

<sup>8</sup> A. Sudijono, "Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada," *Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada*, 1996.

<sup>9</sup> A. Kholid, "Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran, UIN-Maliki Press," *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran, UIN-Maliki Press*, 2011.

dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menganut agama karena menurut keyakinannya agama tersebut itulah yang terbaik, karena itu ia berusaha menjadi pengikut yang baik, keyakinan itu ditunjukkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan dan sosialnya yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Majelis Ta’alim sebagai salah satu bentuk organisasi pendidikan nonformal yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jamaahnya, memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang dapat bahagia dan sejahtera serta diridhai Allah Swt.<sup>10</sup> Mengingat keberadaan majelis ta’lim sebagai lembaga Pendidikan non formal dan lembaga swadaya masyarakat yang di dasarkan oleh prinsip tolong menolong dan kasih sayang, maka sangat tepat jika dikatakan majelis ta’lim memiliki fungsi dan peran penting untuk membina para jamaah untuk lebih memahami dan mendalami ajaran islam yang bisa mereka amalkan secara sehari-hari.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap berbagai permasalahan seperti:

1. Sejauh mana peran majelis ta’lim dalam memberikan pemahaman agama islam kepada masyarakat.

---

<sup>10</sup> Aulia Putri et al., “PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MAJELIS TA’ LIM MENGAJI : PERAN MAHASISWA KKN TEMATIK DALAM MENINGKATKAN” 3, no. 2 (2024): 65–76.

2. Apa saja bentuk kegiatan majelis ta'lim yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama islam.
3. Apa faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim dalam melaksanakan fungsinya sebagai media Pendidikan agama islam.
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan dan materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini terfokus, maka permasalahan dalam penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada peran majelis sebagai lembaga Pendidikan nonformal dalam meningkatkan pemahaman agama islam di kalangan masyarakat.
2. Lingkup pemahaman agama islam yang dikaji meliputi aspek-aspek dasar seperti akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.
3. Waktu penelitian dibatasi pada kurun waktu tertentu sesuai jadwal kegiatan majelis ta'lim yang sedang berlangsung.
4. Penelitian tidak membahas aspek manajerial atau keorganisasian majelis ta'lim secara mendalam, tetapi lebih menekankan pada fungsi edukatifnya dalam penyampaian materi keagamaan.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran majelis ta'lim di kalangan Masyarakat Kecamatan Bekasi Timur?
2. Apakah peran Majelis Ta'lim dapat meningkatkan pemahaman Agama Islam di kalangan Masyarakat Kecamatan Bekasi Timur?

## E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis peran majelis ta'lim di kalangan Masyarakat Kecamatan Bekasi Timur.
2. Untuk mengetahui peran Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman Agama Islam di kalangan Masyarakat Bekasi Timur.

## F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan kajian ilmu Pendidikan islam, khususnya yang berkaitan dengan peran lembaga Pendidikan nonformal seperti majelis ta'lim. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur dan referensi akademik

mengenai efektivitas metode dakwah dan pembinaan keagamaan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Majelis ta'lim

Memberikan masukan dan gambaran mengenai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan serta dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi keagamaan.

### b. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman akan pentingnya keikutsertaan dalam majelis ta'lim sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan keagamaan.

## G. Kajian Terdahulu

1. Penelitian oleh Siti Nurhaliza (2019) yang berjudul "*Pengaruh Kegiatan Majelis Ta'lim terhadap Peningkatan Pengetahuan Keagamaan di Desa Sukamaju*". Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan majelis ta'lim secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat, terutama dalam aspek ibadah dan akhlak. Metode ceramah dan diskusi yang digunakan terbukti efektif dalam menyampaikan materi keislaman kepada masyarakat.
2. Penelitian oleh Ahmad Fauzi (2020) berjudul "*Peran Majelis Ta'lim dalam Pembentukan Karakter Religius Masyarakat*". Penelitian ini menekankan

bagaimana majelis ta'lim tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter keagamaan masyarakat seperti kedisiplinan shalat, kejujuran, dan toleransi. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan erat antara intensitas mengikuti majelis ta'lim dengan praktik kehidupan religius masyarakat.

3. Penelitian oleh Lilis Suryani (2021) berjudul "*Majelis Ta'lim sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Islam Nonformal di Lingkungan Perkotaan*". Kajian ini menjelaskan bagaimana majelis ta'lim berperan sebagai media dakwah nonformal yang mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat perkotaan, termasuk ibu rumah tangga, lansia, hingga remaja. Selain itu, keberadaan majelis ta'lim membantu pemerintah dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam yang moderat.
4. Penelitian oleh Ridwan Hidayat (2018) berjudul "*Efektivitas Metode Penyampaian dalam Majelis Ta'lim terhadap Pemahaman Materi Keislaman*". Studi ini membandingkan beberapa metode penyampaian seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi antara ceramah dan diskusi terbukti paling efektif dalam meningkatkan daya serap materi oleh jamaah.
5. Penelitian oleh Nur Apriliya Rochimah Dan Badru Zaman. *Pendidikan Moral Anak Jalanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018) Hlm.31.

Dengan fokus penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kontribusi majelis ta'lim dalam membentuk pemahaman keagamaan di tengah masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi akademisi, praktisi keagamaan, serta pihak terkait dalam memperkuat peran majelis ta'lim sebagai sarana edukasi keislaman yang efektif.

#### **H. Perbedaan Penelitian Peneliti Dengan Penelitian Terdahulu**

penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu baik dari segi objek kajian, pendekatan, lokasi, maupun fokus peran dan pemahaman agama masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Siti Nurhalizah (2019), membahas tentang pengaruh majelis ta'lim terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan, yang hanya fokus pada pemahaman ibadah dan akhlak, sedangkan penelitian ini fokus pada seberapa efektifnya pengaruh Majelis Ta'lim dalam meningkatkan pemahaman dasar keislaman masyarakat.

Sementara itu, Ahmad Fauzi (2020), meneliti yang mana lebih menyoroti perubahan karakter bukan sekedar pengetahuan, penelitian ini berbeda karena fokusnya tidak hanya pada perubahan karakter tetapi pada bagaimana peran majelis ta'lim dapat meningkatkan pemahaman agama islam, yang menjadikan rajin ibadah,kejujuran dan toleransi. Dan menunjukan

hubungan anatara intensitas mengikuti Majelis Ta’lim dengan praktik religius masyarakat.

Penelitian oleh Ridwan Hidayat (2018), menganalisis metode pengajaran yang berdampak pada pengetahuan dan karakter, sedangkan penelitian ini berfokus pada efektivitas metode penyampaian dalam Majelis Ta’lim, yang memakai metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Kemudian penelitian oleh N.Purwanto, bukan meneliti tentang Majelis Ta’lim tetapi teori evaluasi Pendidikan yang dapat dijadikan landasan metodologis, sedangkan penelitian ini berfokus pada prinsip dan Teknik pembelajaran secara umum, yang mana Majelis Ta’lim ini adalah tempat mencari ilmu secara non formal. Dan juga penelitian oleh A. Sudijono, yang sama seperti penelitian Purwanto, yang lebih pada landasan teori evaluasi yang mendukung teknik penilaian dalam penelitian Majelis Ta’lim. Sedangkan fokus penelitian ini pada konsep evaluasi Pendidikan dan aplikasinya, yang mana mengevaluasi isi materi dan tema pada isi ceramah yang disampaikan.

Penelitian oleh Soerjono, yang meneliti Majelis Ta’lim diposisikan sebagai agen pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian ini jelas lebih ke peranan Majelis Ta’lim dalam meningkatkan pemahaman agama masyarakat, yang bertujuan untuk semua kalangan atau masyarakat Bekasi Timur dan bukan hanya tertuju untuk komunitas islam